

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

Menurut Romney dan Steinbart (2011) di dalam bukunya yang berjudul *Accounting Information System*, sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan, yang berinteraksi untuk mencapai satu tujuan. Sistem umumnya terbagi dalam beberapa subsistem yang memiliki dan menjalankan fungsi khusus yang berguna dalam menopang sistem pusat. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memiliki 5 (lima) komponen, yaitu :

1. Orang-orang yang mengoperasikan sistem tersebut dan melaksanakan berbagai fungsi.
2. Prosedur, baik manual maupun yang terotomatisasi, yang dilibatkan dalam mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas organisasi.
3. Data tentang proses-proses bisnis perusahaan.
4. *Software* yang dipakai untuk memproses data perusahaan.
5. Infrastruktur TI, termasuk komputer, peralatan pendukung, dan peralatan komunikasi jaringan (seperti internet, WAN, LAN).

Kelima komponen tersebut memungkinkan SIA memenuhi 3 (tiga) fungsi penting dalam suatu perusahaan, yaitu :

1. Mengumpulkan dan menyimpan data tentang berbagai aktivitas yang dilaksanakan oleh organisasi, sumber daya yang dipegaruhi oleh berbagai

aktivitas tersebut, serta para pelaku yang terlibat di dalam berbagai aktivitas, yang bertujuan untuk manajemen, pegawai, dan pihak lain yang berkepentingan dapat meninjau ulang (*review*) aktivitas yang telah terjadi di dalam perusahaan

2. Mengubah data menjadi informasi, baik informasi keuangan maupun non keuangan, sebagai dokumen utama ataupun pendukung yang berguna bagi manajemen dalam membuat keputusan pada aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.
3. Menyediakan pengendalian yang memadai untuk menjaga aset-aset organisasi, termasuk data organisasi, untuk memastikan bahwa data tersebut tersedia saat dibutuhkan dengan bersifat akurat dan andal untuk digunakan.

Suatu SIA diharapkan akan menghasilkan laporan atau data, yaitu laporan atau data keuangan, maupun non keuangan. Laporan dan data tersebut adalah merupakan bentuk dari suatu informasi. Menurut Hall (2001) informasi yang berkualitas memiliki ciri-ciri:

1. Relevan, yaitu harus memberikan manfaat bagi pemakainya.
2. Akurat, yaitu harus bebas kesalahan-kesalahan dan tidak menyesatkan. Informasi harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
3. Lengkap, yaitu harus memuat segala jenis data yang ada. Tanpa adanya pengurangan atau penambahan yang akan memberikan ambiguitas bagi pemakai laporan keuangan.

Sistem Informasi Akuntansi berperan banyak dalam kegiatan operasional perusahaan. Dalam sebuah perusahaan terdapat suatu rantai nilai yang berisi aktivitas-aktivitas organisasi yang dapat dibedakan menjadi dua jenis aktivitas yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Aktivitas utama terdiri dari *inbound logistics*, *operations*, *outbound logistics*, pemasaran dan penjualan, serta pelayanan. Bila dikategorikan menurut model rantai nilai, maka dijelaskan bahwa SIA merupakan aktivitas pendukung yang termasuk dalam infrastruktur perusahaan, yang dapat menambah nilai organisasi dengan cara memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu. Menurut Romney dan Steinbart (2011) hal-hal yang dapat dilakukan oleh SIA adalah :

1. Memperbaiki kualitas dan mengurangi biaya untuk menghasilkan produk atau jasa.
2. Memperbaiki efisiensi.
3. Memperbaiki pengambilan keputusan.
4. Berbagi pengetahuan.

Agar suatu operasional dalam perusahaan memiliki harmonisasi yang baik antar aktivitasnya, maka dibutuhkan pengumpulan data dari setiap aktivitas tersebut. Di situlah peranan sistem informasi, yaitu mengumpulkan dan mengintegrasikan data, baik data keuangan maupun non-keuangan dari aktivitas organisasi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa berkembangnya SIA merupakan buah dari ketersediaan TI yang berkembang di perusahaan. Teknologi merupakan suatu kebutuhan primer yang mulai dilirik untuk menunjang aktivitas perusahaan. Teknologi Informasi juga merupakan salah satu faktor yang membangun SIA

dalam suatu perusahaan. Teknologi Informasi tidak terlepas dari adanya komputersasi dalam sistem perusahaan. Berbagai aktivitas dapat dilakukan dan dicatat serta disimpan informasinya di dalam komputer. Maka dari itu, komputer dapat dikatakan sebagai salah satu sarana yang menunjang terlaksananya penggunaan SIA dalam perusahaan (Romney dan Steinbart, 2011).

Penelitian ini menggunakan teori *Task Technology Fit (TTF)*. Model *Task Technology Fit* adalah sebuah konstruk formal yang dikenal sebagai *Task Technology Fit (TTF)*, yang merupakan kesesuaian dari kapabilitas teknologi untuk kebutuhan tugas dalam pekerjaan yaitu kemampuan TI untuk memberikan dukungan terhadap pekerjaan, (Goodhue dan Thompson 1995). Teori ini berpegang bahwa TI memiliki dampak positif terhadap kinerja individu dan dapat digunakan jika kemampuan TI cocok dengan tugas-tugas yang harus dihasilkan oleh pengguna, (Furrneaux, 2006).

Task Teknologi Fit (TTF) merupakan kemampuan tingkat teknologi yang membantu individu dalam melaksanakan kinerja. Lebih spesifik TTF merupakan hubungan antara requirement tugas, kemanapun individu dan fungsionalisasi teknologi dalam hal ini terkait dengan portofolio tugas seorang individu.

Requirement tugas dalam *task technology fit (TTF)* merupakan definisi yang luas dari kegiatan yang dilakukan individu dalam perubahan input ke output. Karakteristik tugas yang penting meliputi peningkatan penggunaan aspek-aspek tertentu dari teknologi informasi. Misalnya, kebutuhan untuk

dapat menjawab berbagai variasi dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat diprediksi mengenai operasional perusahaan atau entitas lain, yang akan meningkatkan ketergantungan terhadap kapasitas sistem informasi untuk memproses data base informasi operasional.

Karakteristik individu (training, pengalaman menggunakan komputer dan motivasi) dapat mempengaruhi bagaimana mudahnya dan seberapa baiknya individu tersebut menggunakan teknologi. Kemampuan seorang individu penting karena individu adalah pengguna teknologi informasi dalam hal ini adalah teknologi informasi dalam menyelesaikan tugasnya. (Igbaria 1989) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong individu untuk memanfaatkan teknologi komputer selain kegunaan yang dirasakan dan tekanan sosial, yaitu: faktor kecemasan, ketrampilan, dukungan organisasional dan pemanfaatan organisasional. Hal tersebut menjelaskan bahwa penggunaan teknologi yang dirasakan tidak hanya didasarkan pada manfaat dari teknologi tersebut melainkan juga kemampuan individu yang menggunakannya. Apabila individu tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menggunakan teknologi dalam menyelesaikan tugasnya maka kinerja individu tidak akan meningkat bahkan mungkin menurun, karena teknologi tidak membantu melainkan membebani pemakai tersebut.

2.2. Persepsi

Dikehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari berbagai persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan

langsung dari seseorang menurut Jalaludin Rackhmat (2011: 50) persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Bimo Walgito (2002: 87) persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Pendapat lain dari LeavittHarold J (1978: 3) persepsi dapat dilihat dalam arti sempit yaitu penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan dan proses tersebut merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Penginderaan sendiri dapat diartikan suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yang disebut indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Dari stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang sesuatu yang diindera kemudian tercipta persepsi.

Persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu proses pengindraan, stimulasi yang diterima yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian di intreprastasikan sehingga individu dapat memberikan pandangan, memaami dan dapat mengertikan tentang stimulasi yang

diterimanya. Proses menginterpretasikan ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Manusia tidak lepas dari kegiatan berpersepsi, hampir setiap hari manusia berpersepsi seperti persepsi ketika berkomunikasi dengan masyarakat, menguus perizinan, bertemu dengan petugas instansi dan sebagainya. Dedi Mulyana (2005: 171) menyebutkan secara garis besar persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Persepsi terhadap obyek (lingkungan fisik); sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menaggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Orang akan mempersepsi anda pada saat anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain, persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.
- b. Persepsi terhadap manusia; melalui lambing-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambing-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan obyek dan leih sulit diramalkan.

Demikian juga yang terjadi masyarakat megenai persepsi sistem informasi akuntansi dan penerapan teknologi informasi yang berpengaruh pada kinerja perusahaan yang ada di Kota Semarang dengan masyarakat menerapkan sistem informasi akuntansi dan teknologi informasi dengan baik dan benar diharapkan dapat memberi timbal balik yang diharapkan perusaan, maka akan mempengaruhi bagaimana mereka akan bersikap ataupun bertindak sesuai dengan apa yang mereka fahami.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi, sebagai berikut (Jalaludin Rakhmat, 2011:54), yaitu:

a. Faktor-faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Krech dan Crutchfield (Jalaludin Rakhmat, 2011: 55) merumuskan dalil persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

b. Faktor-faktor struktural

Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari luar individu, seperti lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian arti masyarakat menerapkan sistem informasi akuntansi dan teknologi informasi pada perusahaan untuk memaksimalkan perusahaan sehingga mempunyai pandangan apa yang harus dilakukan untuk kemajuan perusahaan.

2.3. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah badan usaha baik perorangan atau badan hukum yang memiliki kekayaan bersih (tidak

termasuk tanah dan bangunan) sebanyak Rp. 200.000.000,00 dan mempunyai hasil penjualan pertahun sebanyak Rp. 1.000.000.000,00 dan berdiri sendiri.

Menurut Kementrian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenekop dan UKM), yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, usaha menengah (UM) merupakan entitas usaha milik Warga Negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang disebut dengan Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sementara itu, yang disebut dengan Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Kriteria Usaha Kecil menurut UU No. 9 tahun 1995 adalah :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (Dua Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (Satu Miliar Rupiah).
3. Milik Warga Negara Indonesia.
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang tidak dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar.
5. Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum.

2.4. Kinerja Perusahaan

2.3.1. Pengertian

Kinerja berasal dari pengertian *performance*. Adapun pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja (Wibowo, 2008). Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna luas, tidak hanya hasil kerja, tetapi bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Kinerja

merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi (Wilya, 2013). Kinerja perusahaan terdiri dari kinerja keuangan, kinerja bisnis, dan kinerja keorganisasian. Kinerja keuangan berada di pusat wilayah efektifitas keorganisasian. Ukuran kinerja ini dinilai sangat penting, tetapi tidak cukup untuk mendefinisikan efektifitas keseluruhan. Standar berbasis akuntansi seperti penerimaan atas aset (*return on asset*), penerimaan atas penjualan (*return on sales*), dan *return on equity* mengukur keberhasilan keuangan. Indikator-indikator tersebut menggambarkan profitabilitas.

Salah satu faktor yang dapat yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang merupakan salah satu sumber informasi yang dihasilkan oleh perusahaan yang dibuat oleh pihak-pihak manajemen secara teratur. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda-beda (Hanafi, 2003 dalam Wilya 2013).

Pihak eksternal perusahaan terutama investor sangat membutuhkan informasi yang tercantum dalam laporan keuangan untuk dapat memprediksi keberhasilan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu parameter yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan kinerja suatu perusahaan adalah tingkat perolehan laba.

Tingkat laba atau rugi suatu perusahaan dapat diketahui dalam laporan laba rugi yang diterbitkan oleh perusahaan. Namun, tingkat perolehan laba tersebut tidak dapat dipastikan kenaikan maupun penurunannya (Syafriana, 2010). Pengukuran kinerja yang ada pada perusahaan besar tidak semua dapat diterapkan pada UMKM dikarenakan kesederhanaan pencatatan yang ada dalam UMKM. Tidak semua UMKM menerbitkan laporan keuangan, sebagian besar UMKM hanya mencatat peredaran brutonya saja (Krisdiartiwi, 2008).

2.3.2. Pengukuran

Fokus strategi perusahaan dewasa ini adalah menciptakan “*competitive advantage*” yang berkelanjutan. Untuk mencapai hal ini, maka fokus strategi memaksimalkan kontribusi SDM terhadap tujuan organisasi, untuk meningkatkan nilai (*value*) bagi organisasi. Hal ini berarti bahwa SDM mempunyai kontribusi yang tidak sedikit terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Pemikiran inilah yang mendukung perlunya pengukuran nilai sumber daya manusia berdasarkan nilai (*value based measurement*).

(Amin wijaya, 1995) Nilai sumber daya sebagaimana sumber daya lainnya, tergantung pada kemampuannya dalam memberikan kontribusi jasa, tepatnya adalah nilai sekarang dari kontribusi jasa yang akan diberikan pada masa yang akan datang. Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan untuk menghitung nilai SDM dengan konsep ini, yaitu ;

a) Metode pengukuran kompensasi (*compensasi model*) Model kompensasi didasari oleh teori konsep ekonomi *human capital*, yaitu bahwa sumber daya manusia merupakan sumber arus pendapatan dan nilainya adalah besar nilai sekarang yang didiskonto dengan *rate* tertentu bagi pemilik sumber daya tersebut.

b) Metode *stochastic rewards*

Model ini dikembangkan oleh Flamholtz dengan dasar pemikiran ekonomi tentang nilai dari suatu proses kemungkinan menurut teori ekonomi nilai sesuatu itu bernilai apabila memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat atau kegunaan yang dimanfaatkan di kemudian hari dengan adanya proses kemungkinan diatas maka nilai sumber daya manusia yang diharapkan dapat direalisasi oleh perusahaan.

Hasil akhir dari penerapan model ini, yaitu nilai sekarang dari jiwa pegawai yang diharapkan dapat memperoleh tingkat pengembalian tinggi yang diperkirakan perusahaan.

2.5. Sistem Informasi Akuntansi

2.5.1. Definisi

Sistem Informasi Akuntansi adalah sumber daya manusia, alat dan modal dalam perusahaan yang bertanggung jawab untuk persiapan informasi keuangan dan mengumpulkan dan memproses berbagai transaksi perusahaan (Romney dan Steinbart, 2011). Dalam SIA, transaksi dibagi menjadi dua kelas yaitu transaksi keuangan dan

transaksi non-keuangan. Transaksi keuangan adalah sebuah peristiwa ekonomi yang mempengaruhi aset dan ekuitas suatu perusahaan, direfleksikan dalam akun-akunnya, dan diukur dalam satuan moneter. Transaksi non-keuangan termasuk dalam semua peristiwa yang diproses oleh sistem informasi perusahaan yang tidak memenuhi definisi sempit dari transaksi keuangan. Jadi, dalam SIA tidak hanya mengolah data keuangan saja, data non-keuangan juga diikutsertakan karena pengambilan keputusan tidak hanya informasi keuangan saja yang diperlukan, informasi non-keuangan tentang suatu kondisi dan keadaan juga dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Hall, 2009).

Pada prinsipnya SIA mempunyai peranan penting dalam sebuah perusahaan. Sistem Informasi Akuntansi memberikan bantuan dalam proses pengambilan keputusan. Kesimpulannya bahwa sistem informasi yang baik harus memiliki prinsip-prinsip kesesuaian desain sistem dengan tujuan sistem informasi dan perusahaan. Sistem Informasi Akuntansi dirancang dan dilaksanakan pada dasarnya untuk memberikan informasi kepada pihak manajemen perusahaan. Dari hasil sistem informasi akuntansi ini akan diperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan perusahaan.

2.5.2. Tujuan

Tujuan akhir kegiatan akuntansi adalah menerbitkan laporan keuangan, laporan keuangan tersebut merupakan sumber informasi bagi berbagai pihak yang digunakan untuk berbagai pengambilan keputusan. Informasi yang dihasilkan tidak hanya berupa laporan keuangan untuk pihak-pihak ekstern, tetapi juga menghasilkan informasi bagi pihak intern untuk keperluan dukungan perencanaan dana pengendalian oleh manajemen. Akuntansi akan memberikan informasi kepada manajemen mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam organisasi untuk menjadi suatu bukti yang berguna dalam menentukan tindakan yang diambil. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan hal yang penting bagi perusahaan, sehingga dalam melaksanakannya diperlukan pengendalian informasi yang baik terhadap perusahaan (Feriyanto, 2002).

Sistem Informasi Akuntansi dapat diselenggarakan secara manual (tanpa alat bantu komputer), dapat sepenuhnya memanfaatkan teknologi komputer dan TI terbaru, atau dapat berupa kombinasi antara keduanya. Meskipun demikian, proses yang dilakukan oleh SIA pada dasarnya adalah sama, yaitu mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan melaporkan data dan informasi. Kertas, pena, perangkat keras komputer, dan perangkat lunak komputer pada dasarnya hanya merupakan alat yang digunakan untuk menghasilkan informasi.

Sistem Informasi Akuntansi komponen kunci dalam proses pembuatan keputusan, pada dasarnya dalam sebuah organisasi atau

perusahaan ada 3 tingkatan keputusan yang dibuat, yaitu keputusan yang terstruktur (*structured decision*), merupakan keputusan yang sifatnya repetitif (berulang), rutin, dan mudah dipahami untuk didelegasikan kepada karyawan level bawah atau diotomasi dengan komputer. Selanjutnya yaitu keputusan agak terstruktur (*semistructured decision*), merupakan keputusan yang sebagian memiliki sifat terstruktur dan sebagian lagi memiliki sifat tidak terstruktur. Yang ketiga yaitu keputusan yang tidak terstruktur (*unstructured decision*), merupakan keputusan yang tidak sering terjadi dan tidak rutin, dan tidak ada pedoman (*model*) standar untuk membuat keputusan ini. Pembuatan keputusan ini lebih didasarkan pada intuisi dan *judgment*.

Dalam membuat keputusan, seorang juga terkait dengan tiga jenis kegiatan yang umum dilakukan dalam organisasi, yaitu :

1. Pengendalian operasional (*operational control*), merupakan kegiatan yang menjamin efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pekerjaan oleh unit-unit organisasi.
2. Pengendalian manajemen (*management control*), merupakan kegiatan yang menjamin efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki dalam rangka mencapai tujuan organisasi.
3. Perencanaan stratejik (*strategic planning*) merupakan kegiatan menentukan tujuan organisasi, dan menentukan kebijakan yang mengatur tentang kegiatan pembelian, penggunaan, dan deposisi sumber daya organisasi.

2.6. Penerapan Teknologi Informasi

Telah banyak UKM mencoba untuk mengaplikasikan TI guna mendukung kegiatan bisnisnya. Tetapi karena keterbatasan sumber daya yang dimilikinya, aplikasi TI pada UKM menjadi berbeda dari usaha besar (Sarosa dan Zowghi 2003). Keterbatasan sumberdaya tersebut dalam hal sumber daya manusianya, sumber daya keuangan dan sumber daya alat-alat (Seyal 2000), sehingga bagi UKM penyebaran TI bukanlah suatu proses yang sederhana. Seperti yang dikatakan (Jeanette dan Cavaye, 1999) bahwa UKM terlebih dahulu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam aplikasi TI. Penyebaran TI juga membutuhkan komitmen dari perusahaan tidak hanya terbatas untuk belajar dan memahami perubahan proses bisnis tetapi juga kesediaannya untuk melakukan investasi di bidang teknologi (Hargo, 2001).

Sarosa dan Zowghi (2003) menyimpulkan beberapa faktor pendorong dan penghambat dalam proses adopsi TI. Faktor pendorong merupakan hal positif yang mempengaruhi adopsi TI, sedangkan faktor penghambat merupakan hal negatif yang mempengaruhi adopsi TI. Faktor pendorong dan penghambat tersebut berasal dari dua sumber, yaitu faktor internal dari UKM dan faktor eksternal dari UKM. Faktor pendorong dan penghambat internal antara lain manajer dan pemilik, sumber-sumber yang dimiliki UKM itu sendiri dan tenaga kerja. Faktor pendorong dan penghambat eksternal antara lain pesaing, supplier dan konsumen, pemerintah dan jasa konsultan.

Kirby dan Turner (1993) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi aplikasi TI adalah ketiadaan pengetahuan tentang komputer

dan pengetahuan untuk mengambil manfaat TI oleh pemilik usaha kecil. Sarosa dan Zowghi (2003) mengatakan, dukungan pemilik-manajer puncak dapat berupa pengetahuan mereka tentang TI dan persepsi akan manfaat yang diperoleh dari penggunaan TI. Dengan tingkat pemahaman teknologi yang tinggi, diharapkan UKM mengadopsi dan memanfaatkan TI secara ekstensif (Hargo, 2001). Bagi beberapa perusahaan, keuntungan yang diperoleh dari TI internet antara lain kemampuan menjaga loyalitas konsumen, mengantisipasi kebutuhan konsumen di masa mendatang, menanggapi kepedulian konsumen dan memperbaiki pelayanan konsumen. Sedangkan dari sudut pandang konsumen, perusahaan secara konsisten dapat memberikan yang terbaik dengan menjaga kebutuhan masing-masing konsumen, mempertahankan kecenderungan pasar, menyediakan informasi yang ada hubungannya secara menarik, sewaktu-waktu dan dimana saja (Oviliani, 2000).

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan analisis pengaruh penerapan SIA terhadap kinerja UMKM telah beberapa kali dilakukan di antaranya yaitu :

1. Nurhikmah Esti Prastika, Djauhar Edi Purnomo (2014), dengan judul Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Pekalongan yang mendapatkan hasil Sistem Informasi Akuntansi Berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM sehingga berperan sistem informasi akuntansi bagi perkembangan UMKM sangat Jelas.

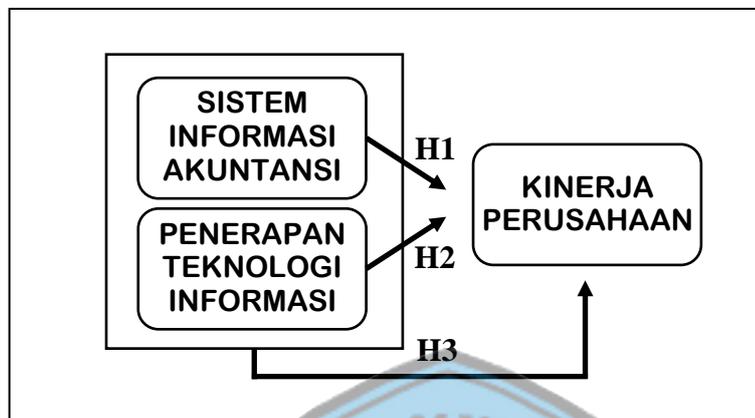
2. Tiyara Sari (2011), dengan judul penelitian Pemanfaatan TI dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah di wilayah Surabaya di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja UKM dipengaruhi oleh pemanfaatan TI. variabel pemanfaatan TI yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan melihat dari beberapa indikator yaitu faktor sosial, *affect*, kompleksitas, kesesuaian tugas, konsekuensi jangka panjang, dan kondisi yang memfasilitasi. Adapun kinerja perusahaan merupakan indikator tingkatan prestasi yang dapat dicapai dan mencerminkan keberhasilan manajer dalam penelitian ini menggunakan ukuran instrumen kinerja yang diukur dengan 8 item yang menggunakan empat tingkatan skor, dimulai dari skor 1 (signifikan di bawah standar kinerja) sampai skor 4 (signifikan di atas standar kinerja) (Luluk dan Kiswanto 2010). Pada penelitian ini yang menjadi sumber populasi adalah UKM yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Surabaya. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah responden yang ada di UKM khususnya wilayah Surabaya, yaitu pemilik usaha dan karyawan yang bergelut pada pekerjaan yang berhubungan dengan TI. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan mengkombinasikan cara *sampling* yaitu dengan teknik *convenience sampling* dan *purposive sampling*.
3. Wilya Randika (2013) melakukan penelitian dengan mengambil sampel UMKM yang terdapat di kota Serpong dengan menggunakan data panel

dan menggunakan variable ROS dan ROA. Hasil dari penelitian ini : SIA berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan untuk variabel ROS, SIA berpengaruh negatif.

4. Kadek Wahyu Indralesmana dan I.G.N. Agung Suaryana (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan SIA dan kinerja individual di Nusa Penida. Dari hasil penelitian terungkap bahwa penerapan SIA sangat meningkatkan kinerja UMKM di Nusa Penida. Penelitian ini dilakukan pada UKM yang terdapat di Kecamatan Nusa Penida. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang dengan menggunakan metode *purposive sampling* khususnya *judgement sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar pada responden. Teknis analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana.
5. Rizki Mariskha E (2006) melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aplikasi Teknologi Informasi dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan, studi pada UKM kerajinan tangan Bantul, Yogyakarta yaitu dengan kesimpulan bahwa ketersediaan investasi TI berpengaruh positif dan signifikan pada aplikasi TI terhadap kinerja perusahaan.

2.8. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



2.9. Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Persepsi Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Perusahaan

Tujuan utama dari perusahaan adalah memaksimalkan laba bagi perusahaan besar maupun UMKM. Untuk mencapai tujuan tersebut suatu perusahaan harus cepat menyesuaikan dalam bentuk perubahan lingkungan, perubahan TI yang terus semakin mengalami pembaruan. Saat ini TI merupakan kebutuhan primer yang tidak bisa ditinggalkan bagi semua perusahaan. Teknologi Informasi salah satu keharusan bagi banyak perusahaan karena jika tidak dipenuhi maka suatu perusahaan sulit untuk mendapatkan *competitive advantage* dan bertahan tanpa adanya adopsi atau implementasi dari TI. Studi telah menunjukkan bahwa sistem informasi yang paling sering diaplikasikan di banyak perusahaan adalah SIA, khususnya dalam hal pelaporan keuangan. Keuntungan utama dari penggunaan yang optimal dari SIA di UMKM

adalah adaptasi lebih baik terhadap perubahan lingkungan dan meningkatkan daya saing (Grande, dkk., 2014 dalam Wilya, 2013).

Fungsi utama dari SIA adalah suatu bagian organisasi yang mengumpulkan, menggolongkan, mengolah, menganalisis dan komunikasikan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan kepada pihak luar perusahaan (pemerintah, otoritas pajak, dan calon pemegang saham) dan pihak dalam perusahaan dalam hal ini para pemegang saham (Baridwan, 2004). Sistem Informasi Akuntansi memproduksi informasi untuk setiap operasi seperti perencanaan dan pengendalian dan evaluasi kinerja. Selain itu, perencanaan digunakan untuk mengendalikan dan mengkoordinasi dalam aktivitas produksi (Scarborough, dkk., 1991 dalam Wilya 2013). Evaluasi kinerja terdiri dari informasi kinerja keuangan digunakan untuk menilai tingkat pencapaian suatu tujuan dengan menggunakan ROA, ROS, *return on investment* (ROI) (Wilya 2013).

Dalam penelitian Sari (2011), Wilya (2013), Kadek, (2014), dan Prastika dan Purnomo (2014) dinyatakan bahwa SIA berpengaruh terhadap kinerja. Berdasarkan literatur di atas, jika suatu perusahaan menerapkan SIA dalam pengelolaan datanya, maka berdampak pada informasi yang dihasilkan akan lebih *reliable* sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan yang tepat akan membantu perusahaan untuk mencapai tujuan utama yaitu

memaksimalkan labanya. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Penerapan Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

2.9.2 Pengaruh Persepsi Penerapan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Perusahaan

Fazli (1999); Galliers dan Sutherland (1999) dan Turban *et al.* (2002) mengemukakan bahwa alasan utama bagi perusahaan menggunakan TI adalah untuk memenangkan persaingan. Kraemer (2002) mengatakan bahwa dengan mengadopsi TI diharapkan dapat memperbaiki kinerja perusahaan, seperti penurunan biaya dan waktu transaksi dan koordinasi diantara rekan bisnis, memperluas pasar dengan biaya lebih murah dan lebih mudah serta mengembangkan dan menciptakan pasar baru.

Dalam penelitiannya Oviliani (2000) menjelaskan keuntungan yang dapat diperoleh dari berbisnis melalui TI internet adalah penghematan biaya mencapai 35%, pelayanan konsumen mencapai 32%, peningkatan penghasilan mencapai 18%, pemasaran mencapai 13% dan lainnya mencapai 2%. Yadi (2001) dalam penelitiannya menjabarkan beberapa alasan yang dikemukakan oleh UKM eksportir dalam menggunakan TI internet antara lain, jaringan internet lebih praktis dan efisien dalam menunjang kegiatan UKM terutama sebagai alat komunikasi dan informasi (44%), motivasi UKM eksportir untuk memanfaatkan TI

internet terutama untuk mencari pasar baru (28%) dan dalam rangka untuk menciptakan media komunikasi yang diinginkan oleh mitra usahanya (20%).

Penyebaran internet secara signifikan berpengaruh positif pada tiga dimensi kinerja perusahaan. Ketiga dimensi tersebut adalah efisiensi, koordinasi dan perdagangan (Kraemer *et al.* (2002); Tachiki *et al.* (2004)). Dimensi efisiensi mengacu pada produktivitas karyawan dan proses yang efisien. Dimensi koordinasi yaitu meningkatkan koordinasi dengan supplier. Dimensi yang ketiga adalah perluasan perdagangan, yaitu dalam hal meningkatkan penjualan, memperluas daerah penjualan, meningkatkan layanan konsumen dan posisi kompetitif. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Penerapan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

2.9.3 Pengaruh Persepsi Sistem Informasi Akuntansi dan Penerapan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Perusahaan

Tidak dapat dipungkiri bahwa berkembangnya SIA merupakan buah dari ketersediaan TI yang berkembang di perusahaan. Teknologi merupakan suatu kebutuhan primer yang mulai dilirik untuk menunjang aktivitas perusahaan. Teknologi informasi juga merupakan salah satu faktor yang membangun SIA dalam suatu perusahaan. Teknologi informasi tidak terlepas dari adanya komputerisasi dalam sistem perusahaan. Berbagai aktivitas dapat dilakukan dan dicatat serta disimpan informasinya

di dalam komputer. Maka dari itu, komputer dapat dikatakan sebagai salah satu sarana yang menunjang terlaksananya penggunaan SIA dalam perusahaan (Romney dan Steinbart, 2011).

Penelitian Sari (2011), Wilya (2013), Kadek (2014) dan Prastika & Purnomo (2014) menyatakan SIA berpengaruh terhadap kinerja dan penelitian Ririn Wiseliner (2013); Rizki Mariskha E (2006), menyatakan penerapan TI berpengaruh terhadap kinerja maka berdampak pada informasi yang dihasilkan akan lebih *reliable* sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan yang tepat akan membantu perusahaan untuk mencapai tujuan utama yaitu memaksimalkan labanya. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Sistem Informasi Akuntansi dan Penerapan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.